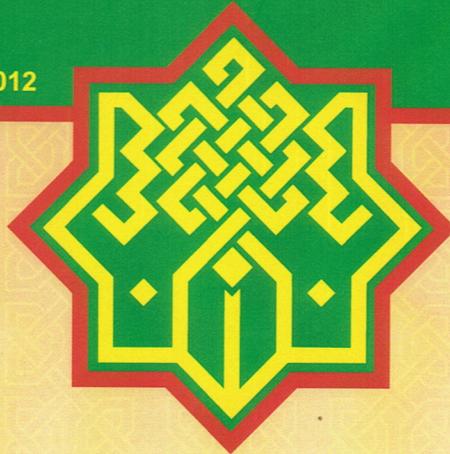


ISSN : 1411 - 2922

# DINIKA

JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

Volume 10, Number 1, January-June 2012



**PTAI MULTIKULTURAL UNTUK PERADABAN**  
*Fuad Jabali*

---

**ISLAM DAN PERADABAN MULTIKULTURAL  
DI INDONESIA**  
*M. Abdul Karim*

---

**PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM  
MUHAMMAD IQBAL**  
*Nurisman*

THE STATE ISLAMIC INSTITUTE OF SURAKARTA (IAIN)  
SURAKARTA - INDONESIA

# DINIKA

**JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES**

ISSN : 1411 - 2922

Volume 10, Number 1, January-June 2012

**PENANGGUNG JAWAB**

Rektor IAIN (Dr. Imam Sukardi, M.Ag)

**PEMIMPIN REDAKSI**

Syamsul Bakri, S.Ag.,M.Ag.

**SEKRETARIS REDAKSI**

SF Luthfie Arguby Purnomo, S.S

**REDAKTUR PELAKSANA**

Zainul Abas, S.Ag., M.Ag.

**DEWAN REDAKSI**

Dr. Hj. Ernawati Aziz, M.Ag.

Dr. Mudofir, S.Ag., M.Ag.

Dr. Purwanto, M.Pd.

Dr. Nurisman, M.Ag.

**REDAKTUR AHLI**

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A.

Prof. Dr. H. Nashrudin Baidan

Prof. Dr. Musa Asy'ari

Prof. Dr. Muh. Fathoni Hasyim

Prof. Dr. Maharsi

Dr. Hamim Ilyas, M.A

Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag

Prof. Dr. M. Zuhri

Dr. Muhammad

**TATA USAHA**

Pudji Rahardjo Rudi Hartono, AKS.

Kusuma Wijayanto, S.E., M.M



DINIKA : Jornal of Islamic Studies is published twice a year in January and July by IAIN Surakarta It specialized in Islamic studies This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines

**MAILING ADDRESS**

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura 57168 Sukoharjo Indonesia

Telp. 0271-781516 Fax.0271-782774

E-mail : [dinikastainsolo@yahoo.com](mailto:dinikastainsolo@yahoo.com)

# TABLE OF CONTENTS

1. **PTAI MULTIKULTURAL UNTUK PERADABAN\***  
*Fuad Jabali* 7 - 35
2. **ISLAM DAN PERADABAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA**  
*M. Abdul Karim* 37 - 49
3. **PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD IQBAL**  
*Nurisman* 51 - 64
4. **Konflik dan Harmoni Antar-Agama: Pengalaman Umat Beragama Di Surakarta**  
*Mudhofir Abdullah* 65 - 83
5. **MENEROPONG AKAR FILSAFAT DALAM ISLAM**  
*Ismail Fahmi Arrauf Nasution* 85 - 100
6. **ISLAM DAN KEBUDAYAAN JAWA  
(Studi atas Kegiatan Sadranan; Makna Simbol dan Nilai-Nilai Ajaran Islam)**  
*Nur Rohman* 101 - 111
7. **TEOLOGI INSPIRASI: Sebuah Esai**  
*Anang Haris Himawan* 113 - 132

# ISLAM DAN PERADABAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA<sup>1</sup>

Oleh: M. Abdul Karim<sup>2</sup>

**Abstract:** History of multicultural life in Indonesia is old history. It stems from the experience of Javanese civilization to other civilizations such as Hinduism, Buddhism, Christianity, and Islam. Kings of Java and the archipelago has been practiced multiculturalism very well. Indeed there are a number of conflicts between civilizations, but the conflict was just as entrance formation harmony. Conflict, more of a friction sociopolitical so easily resolved. In the eyes of history, then living in the archipelago is promising and is a form of otentic civilization which born of the Indonesian people themselves. This paper will review the motions of multiculturalism throughout history society archipelago.

**Keywords:** Multikulturalisme, Nusantara, animisme, dinamisme.

Indonesia terdiri dari berbagai komunitas, beraneka ragam suku, bangsa, dan budaya. Keberagaman tersebut ada yang bersifat orisinal, tetapi ada juga yang berasal dari sisa-sisa pengaruh *animisme*, *dinamisme*, *veteisme*, *syammanisme*,<sup>3</sup> dan Hindu-Budha, serta peninggalan kolonial. Termasuk pula berasal dari budaya dan ajaran Islam yang hampir merata di seluruh parairan Nusantara.

Dalam kehidupan berkomunitas, antara komunitas yang satu dengan ko-munitas yang lain hidup berdampingan dan saling mempengaruhi, sebagaimana terjadi dalam kehidupan komunitas budaya di berbagai belahan dunia. Akibat dari hubungan ini, maka terjadilah akulturasi budaya yang memberikan corak baru dalam perkembangan

---

1 Dipresentasikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh IAIN Surakarta pada tanggal 29 November 2012.

2 Penulis adalah guru besar tetap Sejarah Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, guru besar tidak tetap Pascasarjana UGM, UII Yogyakarta, UMS Solo, dan UNISSULA Semarang.

3 Pada umumnya isme-isme yang hidup dalam masyarakat pedalaman itu menunjuk pada masyarakat yang primitif. Meskipun susunan masyarakat primitif banyak ragamnya, akan tetapi ada persamaan-persamaan yang dapat didekati yaitu: rasa persatuan yang besar. Perasaan bersatu di antara anggota-anggota yang satu dengan anggota yang lain menimbulkan solidaritas yang besar. Hal ini diketahui karena di antaranya a). Kemerdekaan individual sangat tipis, setiap orang terikat erat dengan aturan bersama. b). Pelanggaran anggota masyarakat terhadap aturan bersama menyebabkan bahaya untuk seluruh golongan. c). Di dalam kehidupan ekonomi didapati persamaan kepentingan pada usaha-usaha yang penting adalah bekerja sama di antara sesama anggota, sedang kekuatan individu diabaikan. d). Setiap orang tunduk kepada pemimpin. Setiap usaha tanpa restu pemimpin tidak akan berhasil. Hal ini menyurupai masyarakat badui (*nomaden*) Arab para masa Nabi Muhammad SAW: S. A.Q. Husaini, *Arab Administration* (Madras: soldent & Co.,1949), hlm. 6-12. Sifat-sifat dari masyarakat yang primitif itu, yang mana setiap cipta, rasa, dan karsa yang merupakan unsur-unsur budaya, ditentukan bersama pula.

budaya mereka. Percampuran budaya yang beraneka ragam, di antaranya budaya Islam dan pemikiran Islam, selalu berkembang, serta hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sementara hasil budaya dan pemikiran lain tetap berjalan tanpa mengalami benturan-benturan dan hambatan-hambatan.

Penulis mencari jawaban mengapa Indonesia ini menarik dikaji. Di tengah keragaman budaya yang kompleks, akan tetapi dapat hidup berdampingan, damai, dan sentosa. Pengaruh apakah yang dominan dalam pembentuk komunitas tersebut. Fakta sejarah mencatat bahwa budaya Islamlah yang dominan guna membentuk komunitas yang bersatu dalam bingkai persatuan. Penulis juga mencari jawaban bagaimana Islam berakulturasi dengan keanekaragaman budaya yang hidup di bumi Nusantara ini? apakah Islam masuk ke Indonesia kemudian berakulturasi dengan budaya Hindu-Budha atau mula-mula Islam datang ke bumi Nusantara sebagai agama sinkretis?

### **Masuknya Islam ke Indonesia**

Saat Islam masuk di kepulauan ini, masyarakat Indonesia terutama Sumatera-Jawa beragama Hindu. Pada umumnya masyarakat ialah menganut paham Jawa Kuna; yaitu berbagai isme (disebut di muka). Agama Kuna lebih dominan, sedang agama Hindu sebenarnya hanya terdapat di lingkungan kraton. Walaupun mereka memuja dewa-dewa *Tritunggal/ Trimurti/ Tridev* (Brahma, Siwa, dan Wisnu), yang hidup dalam hati mereka adalah para leluhur dan roh-roh lainnya.<sup>4</sup> Dalam kondisi inilah Islam masuk di Indonesia yang menyangkut berbagai teori, dikarenakan kurangnya data yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah yang *valid*. Akhirnya teori tentang islamisasi di Indonesia memakai empat teori sumber muaranya yaitu Islam bersumber langsung dari Arab, melalui Persia, dan lewat Anak-Benua India (perdebatan “Gujarat-Bangla”), serta dari China.

Kontroversi muara Islam di Nusantara diperparah lagi dengan pandangan sarjana Barat yang berpendapat bahwa Islam yang masuk ke Indonesia sudah tidak murni lagi. Ibarat kata, Islam yang sampai di Indonesia seperti, sungai-sungai yang mengalir dari Timur Tengah ke penjuru dunia. Saat sungai-sungai tersebut mengalir ke Indonesia melalui India (kini Asia Selatan), airnya sudah menjadi keruh, maka

4 Doeliman, *Ethnografie Indonesia* (Yogyakarta: Prcetakn Stensil, 1955), hlm., 26-31 dan Heather Suterheim, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*, terj., Sunarto (Jakarta: Sinar Harapan, 1930), hlm., 10, Mundzirin Yusuf (ed.), dkk., *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2006), hlm., 14, dan Nour Ahmad Qadri, *Tarikh-e-Tamaddun-e-Indonesia*. Karachi: Depertmet of Infprmation, KBRI, Pakistan, 1956), hlm., 10-15..

ajaran Islam yang masuk di Indonesia itu menjadi bercampuran dengan budaya India (Hindu-Budha).<sup>5</sup>

Menurut catatan Marcopolo; Di Peureulak [Perlak] sering kali nampak para pedagang Muslim (*saracen marchants*). Mereka telah mengislamkan orang-orang pribumi di kota. Pada saat itu, masyarakat pegunungan hidup seperti kehidupan dunia binatang, mereka makan daging sesama manusia seperti daging-daging binatang dimakan oleh binatang yang lain, meskipun kotor atau bersih itu tidak apa-apa, yang penting mereka menyukainya. Yang paling penting ialah mereka memuja/menyembah matahari.<sup>6</sup>

Menurut laporan tertulis Cheng Ho, seorang Duta dari Tionghoa tahun 1413 [C] abad XVM, bahwa di pesisir utara Jawa telah ada pemeluk agama Islam yang dinyatakan mereka itu berpakaian bersih, para pelaut, sebagian mereka sudah memeluk Islam yang berpakaian bersih juga, sedangkan yang tidak memeluk agama Islam kelihatan kotor dan busuk/jorok.<sup>7</sup> Kemudian disebut pula bahwa pada tahun 1400[C] tercatat Mukamad Sakendar Shah [nama Arab menurut ucapan orang Jawa], sebagai putra dari Raja Parameswara yang dinyatakan berasal dari Blambangan. Dengan nama itu terlihat bahwa ia telah memeluk agama Islam<sup>8</sup>. Sementara itu di Sumatera telah ada negeri Islam yang disebut dengan Perlak, sebagai pusat penyebaran Islam di Pelabuhan Sumatera Utara.

Islam sudah menyebar di pesisir utara Jawa dan Sumatera pada akhir abad XIII M, dalam arti penyebaran yang dilakukan oleh kelompok sosial, sedangkan secara individual kontak budaya itu diperkirakan berlangsung sejak abad VII M secara murni. Menjelang abad XV M, disebutkan, pelajaran al-Qur'an terdengar di surau-surau dengan pelajaran-pelajaran agama Islam, meliputi ilmu akaid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak yang menunjukkan ajaran moral Islam sudah diberikan sejak dini. Penyebaran

---

5 Sumber ini dikuatkan dalam catatan Hamka; bahwa Snouck Hurgrunje yang dikesankan-nya "Islam di Indonesia tidak asli [langsung] dari Mekkah, melainkan hanya semata-mata pengaruh India bukannya ia, Islam yang asli lagi..setelah berubah, ke tanah air kita ini": Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia* (Medan, 1963), hlm.76.

6 Grosset & Dunlap, *The Travels of Marcopolo* (New York: t. th.), hlm. 249 – 250.

7 Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of Muslim Propagation of The Muslim Faith* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1968), hlm. 383 dan Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: NV. Nusantara, 1961), hlm. 684.

8 H. C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Darmono Hajdowijono (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1983), hlm.28 "mencatat:... seorang pangeran dari Palembang bernama Parameswara berhasil meloloskan diri sewaktu terjadi serangan Majapahit pada tahun 1377 dan akhirnya tiba di Malaka sekitar tahun 1400". Menurut penulis, ia berasal dari Blambangan (Jawa Timur), sewaktu melarikan diri kemungkinan singgah di Palembang Blambangan dan seterusnya ke Malaka.

Islam sejak abad XIII M dilakukan oleh para pedagang yang datang melalui Pantai Malabar, Karamandel, dan termasuk dari "Gujarat"<sup>9</sup>

Dari faktor (terakhir) ini dapat dikatakan, Islam yang dibawa para pedagang tersebut adalah agama Islam yang sudah tersebar di pantai tersebut. Dari kenyataan itu dapat diduga, agama Islam yang bermuara di tanah suci, masuk ke Indonesia sudah tercampur dengan budaya Persia dan India yang banyak dipengaruhi oleh aliran Syi'ah.<sup>10</sup> Pembauran itu, misalnya, dengan adanya pemikiran-pemikiran yang berpandangan esoteris. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa hasil budaya yang ikut berkembang di Indonesia seperti *bedug* di masjid yang digunakan sebagai tanda masuknya waktu sholat, mendahului suara adzan, yang terlihat di dusun-dusun atau di kota, tetapi *bedug* tidak terdapat pada masjid-masjid yang dibangun oleh gerakan-gerakan pembaruan<sup>11</sup>.

Islam datang dengan ajarannya yang menghilangkan kasta-kasta atau kelas-kelas sosial di masyarakat yang dianut oleh Hindu. Dari kalangan petani dan pedagang kecil, yang dalam agama Hindu dimasukkan ke dalam kasta Paria, banyak yang memeluk agama Islam yang secara kuantitatif mempercepat tumbuhnya kekuatan menghadapi kekuasaan raja-raja Hindu. Ajaran persamaan, manusia yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling mampu melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghindari larangan-larangan-Nya, dipandang sangat adil karena derajat kemuliaan manusia tidak dimiliki golongan Brahmana dan Kesatria secara turun-temurun, tetapi dicapai dengan prestasi atau kesempatan untuk berlomba-lomba mencapai kemuliaan itu<sup>12</sup> Mereka akhirnya berduyun-duyun masuk Islam.

Ahli sejarah menjelaskan bahwa masuknya Islam ke Perak dan di pantai-pantai utara Pulau Jawa melalui proses *mission sacré* yaitu proses *dakwah bi al-hal* yang dibawakan oleh para muballigh ataupun da'i yang merangkap tugas menjadi pedagang.<sup>13</sup> Proses itu pada mulanya dilakukan secara individual. Mereka melaksanakan kewajiban-

---

9 Aboebakar, *Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Pujangga, cet.iii, 1952), hlm.,279-275, Ali, A. Mukti, *The Spread of Islam in Indonesia* ( Yogyakarta: Yayasan " Nirda", 1970), hlm., 7, dan .M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2007),, hlm. 42-43

10 Arnold, *The Preaching*, hlm. 368 dan 583

11 Karim, *Islam*, hlm. 43.

12 QS. 22 (al-Hajj):41"...menyeruh berbuat yang ma'rif dan mencegah dari dari perbuatan yang mungkar...". QS. 49 (al-Hujarat): 13; "sesungguhnya orang yang paling mulia anatar kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu", QS 5 (al\_Maidah):8; "berlaku adillah , karena adil itu lebih dekat kepadaktakwa".

13 Sayed Alwi B. Tahir al-Haddad, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*, terjemahan Dziya Shahab (Jakarta: al-Maktabah Addaimi, 1957), hlm. 112 – 114 dan Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah*, hlm. 147.

kewajiban syari'at Islam dengan menggunakan pakaian bersih dan memelihara kebersihan badan, pakaian, dan tempat tinggal, serta rumah-rumah ibadahnya.

Dalam pergaulan hidup mereka menampakkan sikap sederhana, dengan tutur kata yang baik dan sikap yang sopan, sesuai dengan tuntutan *al-akhlaq al-karimah*, jujur, suka menolong, terutama ikut memberikan pengobatan pada orang sakit, suka menolong orang yang ditimpa kecelakaan tanpa pamrih.<sup>14</sup> Mereka mengajarkan hidup yang baik, pemeliharaan kebersihan, hormat-menghormati, tolong-menolong, hidup bermasyarakat, manyayangi alam tumbuh-tumbuhan dan binatang, memahami makna dan arti alam sekitar, melakukan kewajiban yang harus dilakukan pada Pencipta alam semesta, serta melakukan amal yang baik dan menghindari perbuatan yang jahat, agar mereka mendapat kebahagiaan dalam alam kehidupan yang abadi di kampung akhirat. Hal-hal di atas membuktikan awal mula Islam tersiar/masuk ke Indonesia dalam keadaan sebaga agama yang murni/ ajaran agama yang *reformer*. Dapat pula dikatakan, saat-saat inilah istilah bergotongroyong menjadi mendarah daging di kalangan bangsa Indonesia. Sikap seperti itu menjadi daya tarik bagi penduduk pribumi yang pada saat itu memeluk agama Hindu/Budha. Mereka tertarik kepribadian kaum muslim, sehingga mereka melihat adanya cahaya iman pada kaum muslim itu dan menarik mereka itu memeluk agama Islam.<sup>15</sup>

Dengan demikian para penguasa menilai ajaran Islam tidak mengganggu stabilitas pemerintahan, bahkan ikut memperkuat ketahanan pemerintahan dan mempererat persatuan. Kedatangan Islam merupakan sinar terang, menghapus kegelapan yang mencekeram alam pikiran mereka selama memeluk agama Hindu. Setelah Islam masuk, hegemoni Hindu mengalami kerapuhan dalam bidang mental-spiritual, sebaliknya, Islam mencapai hegemoni dengan prinsip-prinsipnya yang benar-benar ampuh dan mengalahkan prinsip-prinsip yang dibina oleh agama-agama lain.<sup>16</sup>

14 Arnold, *The Preaching*, hlm. 383, Grosset, *The Travels*, hlm. 249-250, dan Karim, *Islam*, 44-46

15 Kecakapan ilmu pengetahuan pengobatan mereka dapati dari tuntutan hadis Nabi SAW mengenai obat-obatan, seperti dituturkan dalam kitab *Zad al-Ma'ad*, susunan Ibn al-Qayyim. Ada di antara kaum muslim yang berani memenuhi sayembara yang diadakan oleh raja dengan janji bahwa, barangsiapa yang dapat mengobati *puterinya*, apabila ia (sang tabib) itu perempuan, akan dijadikan saudara dari puteranya yang disembuhkan itu, akan tetapi apabila laki-laki, akan dijadikan menantu. Kisah seperti ini banyak ditayangkan dalam ketoprak-ketoprak, semacam komedi di pedusunan. Sebenarnya keberanian kaum muslim memberikan pengobatan, bukan mengharapkan janji yang diberikan oleh raja tersebut, tetapi semata-mata didorong oleh kesadaran keagamaan, untuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Usahnya itu mendapat bantuan dari Allah dan pengobatan pun berhasil dengan gemilang. Melalui proses seperti itu, ada di antara kaum muslim yang menjadi raja di suatu daerah, bukan dengan jalan kudeta: Karim, *Islam*, hlm., 44-46.

16 *Ibid.*, hlm. 52.

Perkembangan agama Islam di Indonesia yang berlangsung secara evolutif telah berhasil menanamkan akidah Islamiah dan *syari'ah shahihah*, memunculkan cipta, rasa, dan karsa oleh pemeluk-pemeluknya. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat telah memeluk agama yang berkembang secara evolutif pula, baik dari penduduk asli maupun pengaruh dari luar (Hindu-Budha).

### **Akulturasasi Budaya; visi Islam *rohmatil lil 'alamiin***

Budaya yang berkembang di Indonesia merupakan akulturasasi dari berbagai macam budaya, karena Indonesia merupakan lalu lintas perdagangan dan tempat per-singgahan mereka yang melakukan penjelajahan. Dengan demikian percampuran budaya di Indonesia itu adalah percampuran budaya yang sangat kompleks. Fenomena pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia, pada satu dimensi telah mencerminkan pola kehidupan harmonis dan elegan, menampilkan konstruksi sosial-budaya yang dapat berdampingan dan tidak saling berbenturan. Padahal secara inheren, diakui atau tidak, dalam sebuah pluralitas dapat dipastikan akan ada berbagai macam wacana yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi yang akhirnya membentuk suatu paradigma atau fenomena-fenomena sosial-budaya.

Pengaruh Islam terhadap kehidupan bangsa Indonesia berkisar antara tiga kemungkinan. Yang Pertama ialah ajaran Islam berpengaruh sangat kuat terhadap pola hidup masyarakat. Kedua, Islam dan budaya bangsa berimbang, sehingga merupakan perpaduan yang harmonis. Terakhir, ajaran Islam kurang berpengaruh, sehingga merupakan perpaduan yang ikut menyempurnakan moral bangsa. Ketiga kemungkinan perpaduan itu dapat terjadi di komunitas-komunitas muslim di berbagai tempat di Indonesia. Bukti-bukti terjadinya pengaruh Islam terhadap pembinaan moral bangsa di Indonesia, dapat ditelusuri dari berbagai aspek yang tertuang dalam unsur-unsur yang membentuk budaya Indonesia, baik dalam bentuk material ataupun spiritual, dari berbagai aspek kehidupan (diuraikan secara detail pada kesempatan yang lain); seperti dari aspek teologis, munculnya *homo-religiosi*, dari sisi antropologis, adanya institusi agama yang mengakar dalam masyarakat. Sementara itu dari aspek kosmologis, tampak adanya keseimbangan hidup antara manusia dengan alam semesta, dan dari sisi eskatologis, munculnya berbagai rumah ibadah yang memproyeksikan kehidupan kebahagiaan di akhirat. Dengan demikian terbukti Islam mengajak manusia kepada kesadaran untuk menjunjung tinggi kemanusiaan dan mengantarkan mereka kepada kehidupan sejahtera

Kedatangan Islam di Indonesia, mendorong revolusi besar dalam tata kehidupan masyarakat. Hampir seluruh aspek tata kehidupan diubah menjadi aturan-aturan yang berdasarkan kaidah-kaidah yang berimbang, baik menurut kahasusan ataupun menurut hakekatnya. Contohnya modal dasar bangsa Indonesia (Pancasila), sebagai moral bangsa Indonesia yang dirumuskan dalam sila-sila Pancasila, dilihat dari perspektif Islam. Dalam pembahasan penjabaran baik secara teoritis, maupun penafsiran secara historis untuk menerangkan pengaruh Islamlah dominan di dalamnya dan sila-sila, kelima silanya dalam Undang-Undang Dasar 1945 melihat lebih jauh nilai-nilai Islam yang tertanam di dalamnya. Berbagai pendapat para cendekiawan muslim mengenai Pancasila dan fungsi Pancasila bagi bangsa Indonesia.<sup>17</sup>

Dalam kehidupan, komunitas yang satu dengan komunitas yang lain, hidup berdampingan dan saling memengaruhi sebagaimana terjadi dalam kehidupan komunitas budaya di berbagai belahan dunia. Akibat dari hubungan ini, terjadi akulturasi budaya yang memberikan corak baru dalam perkembangan budaya mereka. Percampuran budaya yang beraneka ragam, di antaranya budaya Islam, selalu berkembang dan hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sementara budaya dan pemikiran Islam berkembang, hasil budaya dan pemikiran lain tetap berjalan

Awal penyebaran Islam di Indonesia, dilakukan kaum muslim sebagai tugas suci, timbul dari kesadaran, secara perorangan, tidak terorganisir. Pemikiran di kalangan kaum muslim berkembang karena adanya kaitan antara bimbingan wahyu dengan fenomena alam yang mereka temukan dan pengalaman yang mereka alami dan rasakan. Pemikiran itu mempengaruhi pembinaan moral bangsa di Indonesia.

Proses terjadinya akulturasi kebudayaan Islam dengan budaya pribumi, dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: alami, edukasi, dan organisasi. Dalam fase alami, agama Islam dengan perangkat budayanya dibawa oleh para pedagang yang datang ke kepulauan Indonesia. Meskipun tujuan utamanya ialah perdagangan, tetapi tugas menyampaikan agama tidak dapat ditinggalkan. Mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan agama Islam, seperti disabdakan oleh Nabi SAW: "sampaikanlah olehmu apa yang datang dari saya, meskipun satu ayat".<sup>18</sup> Dengan perintah nabi ini, para muballigh bergerak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, yang biasa dilakukan pada waktu senja yaitu saat-saat senggang dari kesibukan perdagangan. Dalam melakukan

<sup>17</sup> Lebih jauh mengenai persinggungan Islam dengan Pancasila dapat dilihat pada; M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Surya Raya, 2004).

<sup>18</sup> Syekh Waliuddin Muhammad bin Abdullah al-Khatib Tabrizi, *Misykat al-Mashabih* (Delhi: Kutub Khana Rasyidiah, 740 H), Bab Kitab al-Ilmi, dari Abdullah ibn Amar, riwayat Bukhari, hlm. 32.

tugas dakwahnya, mereka tidak diganggu oleh keperluan-keperluan ekonomi.<sup>19</sup> Lama-kelamaan terbentuk kelompok-kelompok dengan bimbingan-bimbingan dari muballigh tertentu yang kemudian tersebar secara alami.

Untuk menampung para santri yang sangat banyak, didirikan tempat-tempat yang disebut pesantren yang dilengkapi pondokan-pondokan. Pusat-pusat pendidikan masyarakat yang menganut aliran tradisional, terletak di pinggiran kota. Materi-materi yang dipelajari secara bertahap dimulai dari al-Qur'an, dilanjutkan dengan bahasa Arab dan ilmu fiqh dari empat madzhab yang terkenal, baru kemudian akaid, akhlak, dan tasawuf. Percampuran budaya yang terjadi hanyalah antara pendidikan Islam dengan budaya pribumi.<sup>20</sup>

Di samping agama Islam, mereka juga mempelajari pengetahuan umum, seperti baca tulis huruf latin, ilmu hitung, ilmu bumi, dan sejarah, sehingga lebih banyak mengalami percampuran budaya dengan pendidikan Barat. Dalam perkembangan yang terbatas, pesantren dan madrasah dapat dikelola dan diurus oleh orang-perorang yang terkenal dengan sebutan Kiai (berasal dari bahasa Persi *kia* yang berarti orang yang menonjol dalam suatu bidang).<sup>21</sup>

Setelah berkembang sedemikian rupa, pesantren itu tidak lagi dapat diurus oleh orang perorang, sehingga dibentuklah organisasi yang bergerak dalam pendidikan Islam. Pada fase ini, percampuran budaya dengan dunia Barat lebih terbuka karena banyak menggunakan peralatan yang datang dari Eropa. Nama-nama alat dan nama-nama kegiatan banyak diadaptasi dari bahasa yang datang dari Eropa, baik secara bulat maupun melalui penyesuaian dengan pengucapan mereka, seperti *istal* (kandang kuda), *brook* (jembatan) dokar (*dog + car*), pantalon (celana), dan sebagainya.

Moral yang datang dari Barat yang tidak sesuai dengan pandangan Islam seperti dansa-dansa, pergaulan bebas, membuka aurat, dan sebagainya tentu dibendung dan tidak akan berkembang di Indonesia, sedangkan moral yang paralel dengan moral Islam dibiarkan menjadi bagian moral bangsa Indonesia. Dengan demikian, Islam menjadi filter bagi masuknya budaya dari dunia Barat. Di sinilah letak keistimewaan perkembangan Islam di Indonesia yang memberikan kesempatan yang sangat lebar

19 Hamka, *Sejarah*, hlm. 674–690.

20 Aboebakar, *Sejarah*, hlm. 417 – 418. dan Aboebakar, *Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Pujangga, Cet. III, 1952), hlm. 279–293.

21 : اناس بين المقدم القدير الكبير العجمية الغنة في معناه (المخففة) اكاف بكسر الكيا : Muhammad Husen al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid II (Kairo: Dār al-Kutub al-Hadisah, t.th), hlm. 444.

bagi pemikiran yang dapat mengarahkan pemikirannya melalui percampuran budaya yang bersifat integratif, karena pada konteks itulah sesungguhnya Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam.

### Islam Indonesia; sketsa sejarah yang unik

Berdasarkan uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa; pertama, penyebaran Islam di Indonesia saat awal dilakukan kaum muslim sebagai tugas suci yang timbul dari kesadaran, secara perorangan, tidak terorganisir. Dapat dikatakan; Islam tumbuh dari pribadi-pribadi muslim dan mula-mula Islam masuk ke Indonesia secara murni sebagai agama reformis, tidak lama kemudian terjadi deformasi, setelah akulturasi dengan budaya setempat, bukan dengan kekerasan melainkan dengan *pénétration pacifique* melalui dakwah yang berlangsung secara damai. *Al-akhlaq al-karimah*, sebagai payung yang benar-benar memelihara keutuhan bangsa, berperan sebagai penyempurna, menghimpun moral yang sudah ada, membina kelanjutan moral; jiwa, akal, harta, dan keturunan manusia yang merupakan tujuan dari agama Islam.<sup>22</sup> Pembuktian ini terlihat dalam proses terjadinya akulturasi kebudayaan yang mana faktor-faktor yang mempercepat pengaruh Islam terhadap pembinaan moral bangsa di Indonesia, di antaranya adalah letak Indonesia yang strategis, dan sifat bangsa Indonesia yang terbuka terhadap budaya luar.

Kedua, corak isoteris dan eksoteris mempengaruhi pemikiran Islam Indonesia. Kerja sama antara bimbingan wahyu dan pemikiran berkembang seiring dengan perkembangan masa, sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam kehidupan sosial, bahwa pertumbuhan budaya berkembang dari tingkat yang sederhana menuju ke tingkat yang sempurna.

Ketiga, pengaruh Islam terhadap Pancasila sangat menonjol. Keempat, percampuran budaya Islam dengan budaya Indonesia berlangsung secara mesra. Di Jawa, Islam memberikan toleransi kepada budaya asli, sementara di luar Jawa (Sumatera), budaya asli didasarkan pada Islam. Kelima, bukti-bukti terjadinya pengaruh Islam terhadap pembinaan moral bangsa di Indonesia dilihat dari aspek teologis dan antropologis. Dengan demikian terbukti Islam mengajak manusia kepada kesadaran untuk menjunjung tinggi kemanusiaan dan mengantarkan mereka kepada kehidupan sejahtera.

---

22 'Allal al-Fasi, *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiah wa Makarimuha* (Casablanca: Maktabah al-Wahdah al-Arabiyyah al-Dar al-Ba'idah, t. Th.), hlm., 143.

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia seiring dengan perkembangan budaya yang tunduk kepada hukum *survival of the fittest*, timbul karena pengaruh dari dalam dan dari luar. Pengaruh dari dalam, karena penjajahan yang menyebabkan kaum muslim berfikir guna mencari jalan keluar untuk melepaskan diri dari kungkungan penjajahan, sedang pengaruh dari luar adalah karena timbulnya pembaruan dalam Islam di Mesir, Turki, dan Asia Selatan. Dari kesimpulan ini dapat dikemukakan; pemikiran Islam berkembang secara luas serta mempengaruhi pemikiran-pemikiran kaum muslim.

## BIBLIOGRAFI

- Aboebakar, *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*. Alm. KH. Wahid Hasyim. Panitia Buku Peringatan Alm. KH Wahid Hasyim, 1957.
- Technik Choetbah: Toentoenan Mengarang Choetbah Djoem'ah*. Yogyakarta : Kementerian Agama Bagian Penyiaran dan Penerangan, 1947,
- Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Pujangga. Cet. III. 1952.
- Ali, A.Mukti. *The Spread of Islam in Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan " Nida", 1970.
- Arnold, Thomas. *The Preaching of Islam: A History of The Muslim Faith*. Lahore: Sh. Mohammad Ashraf, Kashmiri Bazar, cet.ii, 1965
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Berg, H. J. van den. *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia*. Jilid I Terj. Koeskam I. P. Simandjoentak.. Jakarta: J. B. Walters, 1951.
- Bukhari, Sidi Ibrahim. *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Jakarta: Publicita, 1971.
- Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: 1984-1985.
- Doeliman. *Ethnografie Indonesia*. Yogyakarta: Prctakn Stensil, 1955.
- Al-Hadad, Sajed Alwi B. Tahir *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*. Terj. Dzija Shahab. Jakarta: Almaktab Addaimi, 1957.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: NV. Nusantara. 1961.
- Al-Fasi, 'Allal. *Maqasid al-Syari'yah al-Islamyah wa Makarimuha* .Casablanca: Maktabah al-Wahdah al-Arabiyyah al-Dar al-Ba'idah, t. Th.
- Fatimi, S. Q. *Islam Comes to Malaysia*. Singapore: Malaysian Sociological Research Institute LTD, 1963.

- Furnival, J. S. *Hindia Belanda: Suatu Pengkajian Ekonomi Majemuk*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1983.
- Ngajenan, Muhammad. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 1990.
- Hurgronje, Snouck. *Mekka in The Latter Part of The 19<sup>th</sup> Century*. London: Lizac & Co, 1931.
- Karim, M. Abdul. Kontribusi Muhammad bin Qasim dalam Penaklukan Sind", *Jurnal Thaqafiyat*, Vol 2, no. 2, tahun 2001.
- . *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Surya Raya, 2004.
- . *Islam dan Kemerdekaan Indonesia; Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI*. Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005.
- . *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2007.
- Panitia Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*. Medan:1963.
- Nainar, Muhammad Husain, *Islam di India dan Hubungan-hubungannya dengan Indonesia*. Jakarta: Information Service of India, 1956.
- Notosusanto, Sartono Kartodirdjo, Maarwati Djoened Poesponegoro, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Priyohutomo. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: J. B. Walter, 1953.
- Qadri, Nour Ahmad. *Tarikh-e-Tamaddun-e-Indonesia*. Karichi: Depertmet of Infprmtion, KBRI, Pakistan, 1956.
- Ricklef, H. C. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Darmono Hajdowijono. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1983.
- Salam, Solichin. *Sejarah Islam di Jawa*. Jakarta: Jayamurni, 1964.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Surakarta: Administrasi Jawa Kandha, 1908.

- Suminto, H. Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah I*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.
- Suterheim, Heather *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Terj., Sunarto. Jakarta: Sinar Harapan, 1930.
- Tabrizi, Syekh Waliuddin Muhammad bin Abdullah al-Khatib. *Misykat al-Mashabih*. Delhi: Kutub Khana Rasyidiah, 740 H.
- Yusuf (ed.), dkk., Mundzirin. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2006.
- Al-Zahabi, Muhammad Husen. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Jilid II*. Kairo: Dār al-Kutub al-Hadisah, t. Th.